



Prosiding

Konferensi Nasional

Integrasi Iman-Ilmu

**DEPARTEMEN MATAKULIAH UMUM
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Surabaya & Trawas, 1 Juli 2008**

Prosiding Konferensi Nasional Integrasi Iman-Ilmu 2008

Editor:

Ir. Daniel Rohi, M.Eng.Sc
drh. Wahyu Astjarjo Rini, M.A.

*Hak Cipta 2008 pada Departemen Matakuliah Umum – Universitas Kristen Petra
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun
tanpa ijin penyelenggara seminar*

Dicetak dan dipublikasikan oleh:
DEPARTMEN MATAKULIAH UMUM
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Jl. Siwalankerto 121-131
Surabaya 60263

ISBN 978-979-18106-1-6



DAFTAR ISI

Cover	i
KATA PENGANTAR	iii
Susunan Panitia	v
Susunan Tim Reviewer & Editor	vi
DAFTAR ISI	vii
BIDANG EKONOMI :	
1. Peran Akuntansi Dalam Keuangan Gereja, WED Radianto (Universitas Ciputra)	A-01
2. Integrasi Iman dan Ilmu Dalam Pendidikan Kewirausahaan, David Sukardi Kodrat (Universitas Ciputra)	A-09
3. Pengembangan Model SPM Dalam Perspektif Kristen, Bonnie Soeherman dan Wiyono Pontjoharyo (Universitas Surabaya)	A-18
4. Integritas Kristen Sebagai Modal Organisasi Untuk Menjalankan Quality Program, Saaree Elsy Hatane (Universitas Kristen Petra)...	A-36
BIDANG EKSAKTA :	
1. Penjelasan Alkitab Tentang Siklus Hidrologi, Grinaldo Dita (Universitas Kristen Maranatha)	B-01
2. Termodinamika dan Iman Kepada Tuhan Yesus Kristus, Ekadewi A. Handoyo (Universitas Kristen Petra)	B-06
3. Meeting God – The Awesome Creator Of Heaven And Earth In Materials Science, Juliana Anggono (Universitas Kristen Petra).....	B-10
4. Argumentasi Apologetis Terhadap Munculnya Parthenogenesis, Anna Mariana Poedji C. (Universitas Kristen Petra)	B-18
5. Tinjauan Terhadap Kisah Kambing-Domba Yakub Dalam Alkitab Dari Sudut Pandang Ilmu Genetika, Inswasti Cahyani (Lembaga Sains Penciptaan Indonesia)	B-31
6. Peluang Integrasi Iman Kristen Berbasis Lingkungan Didalam Material dan Finishing Desain Mebel, Mariana Wibowo (Universitas Kristen Petra)	B-37
BIDANG HUMANIORA :	
1. Reason In Faith, George Surya Kencana (Universitas Ciputra).....	C-01
2. Ketangguhan Menuju Kesetaraan, Yuli Christiana Yoedo (Universitas Kristen Petra)	C-09
3. Pendidikan Antikorupsi Dalam Perspektif Iman Kristen Untuk Membangun Struktur Masyarakat Yang Berdaya Saing (Universitas Kristen Petra)	C-20
4. Studi Komparasi Psikologi Humanistik Dan Iman Kristiani Terhadap Model Kepemimpinan Transaksional-Transformasional, Jimmy Ellya Kurniawan (Universitas Kristen Petra).....	C-30

Ketangguhan Menuju Kesetaraan

Yuli Christiana Yoedo
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra

Abstrak

Gaung tuntutan kesetaraan gender terus terdengar dan berbagai upaya telah dilakukan tetapi wanita belum juga sepenuhnya dapat merasakan kenikmatan duduk berdampingan sebagai mitra sejajar pria. Singkatnya, perjuangan menuju kesetaraan gender masih panjang dan harus terus dilakukan. Salah satu cara efektif yang dapat ditempuh adalah dengan melalui pendidikan. Di UK Petra perjuangan ini dapat dilakukan melalui kelas *Pengantar Kajian Gender* yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari semua jurusan dengan menggunakan materi cerpen *Because I'm a Woman* yang dikaitkan dengan kisah tokoh wanita dalam Alkitab, yaitu Rut dan model istri yang cakap dalam Amsal 31: 10-31. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik diskusi dimana mahasiswa mempunyai kesempatan menuangkan ide mereka yang merupakan hasil dari berpikir kritis. Dalam proses diskusi ini diharapkan terjadi perubahan pola pikir yang mengarah pada adanya kesadaran akan kesetaraan gender bahwa pria dan wanita adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga harus bermitra agar dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Pendahuluan

Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender bagi wanita melalui berbagai cara telah lama dilakukan dan nampaknya masih merupakan perjuangan yang panjang. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah melalui pendidikan, dimana perubahan pola pikir dapat dengan lebih mudah terjadi dan guru sebagai agen perubah dapat berfungsi secara optimal dalam proses tersebut [lihat Fakih, 1999: 155]. Sebagai sebuah institusi pendidikan Kristen, Universitas Kristen Petra, tentu seharusnya terlibat dalam perjuangan tersebut agar rencana Allah dapat digenapi di negeri ini.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menawarkan mata kuliah *Pengantar Kajian Gender* di DMU yang dapat diambil oleh mahasiswa dari semua jurusan di Universitas Kristen Petra dan diasuh baik oleh dosen pria maupun dosen wanita yang sadar gender. Tujuan dari mata kuliah ini adalah memberikan perspektif yang benar tentang pria dan wanita sesuai dengan terang Alkitab. Mengapa hal ini dianggap begitu penting? Jawaban yang pasti adalah karena Allah telah menciptakan wanita sebagai makhluk yang luar biasa tetapi tekanan yang diberikan kepada mereka membuat potensi yang telah diberikan Allah kepada mereka tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal. Allah rindu agar pria dan wanita dapat hidup berdampingan dan saling bekerjasama, bukannya bermusuhan dan saling menjatuhkan [Silvoso, 2006: xiv]. Wanita bukanlah rival pria sehingga keberhasilan wanita sepatutnya bukan merupakan suatu

ancaman bagi pria. Kebenaran inilah yang perlu diketahui oleh mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Diharapkan pemahaman akan apa yang benar tersebut dapat memacu mahasiswa, baik pria maupun wanita untuk dapat menggali potensi mereka masing-masing dan saling bekerjasama menjadi agen perubahan agar terwujud keadilan bagi wanita di negeri tercinta ini.

Salah satu materi yang dapat digunakan adalah cerita pendek karya Jatmiko Saktyartoro yang berjudul *Because I'm a Woman*. Dari judulnya dapat ditebak bahwa cerita pendek ini tentu berkisah tentang wanita. Memang cerita pendek ini berkisah tentang perjuangan wanita dan sang penulis, Jatmiko Saktyartoro, ingin menekankan bahwa sesungguhnya pria dan wanita sama-sama mempunyai kelemahan. Inilah yang membuat karya ini menarik sehingga patut didiskusikan. Dengan menunjukkan kelemahan kedua belah pihak, tanpa menyudutkan pihak yang satu demi mengangkat pihak yang lain, diharapkan tujuan penyeteraan gender dapat lebih mudah dicapai.

Sinopsis *Because I'm a Woman*

Cerita pendek *Because I'm a Woman* yang dimuat dalam buku kumpulan cerita pendek *Menagerie 5* ini berkisah tentang bagaimana seorang wanita dengan tegar menghadapi ketidakadilan dalam hidupnya. Ketika berusia 17 tahun, dia dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dan menjadi istri ketiga dari seorang pria kaya bernama Dargo yang berusia tiga kali lebih tua dari dirinya. Dengan kata lain, dia dijadikan sebagai pembayar hutang ayahnya karena hanya dialah yang dianggap terlayak dan termudah untuk ditawarkan. Dia coba memberi solusi dengan meminta ayahnya untuk menyuruh kedua saudara laki-lakinya yang berbadan kuat untuk bekerja mencari uang guna membayar hutang ayahnya tetapi usulan tersebut tidak ditanggapi sama sekali. Akhirnya, dia harus menikah juga dan tugas yang diembannya adalah memberi Dargo keturunan.

Suaminya bukanlah seorang yang tampan parasnya atau baik kelakuannya. Pada usia 23 tahun, dia dicerai oleh suaminya karena tidak berhasil memberinya keturunan tanpa harta sedikitpun. Bahkan, lama sebelum perceraian terjadi, dia sudah tidak mendapat dukungan finansial dari suaminya.

Perceraian tersebut tidak membuatnya patah semangat dalam meneruskan kehidupannya. Dengan berusaha keras, akhirnya dia dapat meneruskan pendidikannya dan berhasil mencapai cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi guru. Dia berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya.

Dengan berusaha keras pula akhirnya dia dapat mengajar di sebuah Sekolah Menengah Pertama. Awalnya, semua berjalan dengan baik tetapi kemudian dia mulai menerima pelecehan berkaitan dengan statusnya sebagai janda. Sebagai wanita yang bercerai, dia dianggap tidak pantas untuk menjadi pendidik. Segala pelecehan yang diterimanya tidak menyurutkan kecintaannya kepada anak didiknya. Keterbukaan dan kecintaannya kepada mereka membuat mereka mencintainya juga. Sebagai contoh, salah satu siswanya yang bernama Gani, rela berkelahi dengan siswa lainnya demi membela dirinya.

Meskipun telah bekerja giat mengajar dan mendidik siswa siswinya dan mendapat kasih sayang para siswanya, wanita ini akhirnya dipecat juga karena dianggap tidak pantas untuk menjadi guru di sekolah tersebut. Usahanya yang keras dan kecintaannya kepada siswanya tidak dapat memadamkan fitnah kejam yang ditujukan kepada dirinya

karena kegagalannya dalam berumah tangga. Nampaknya penderitaan wanita ini tidak hanya datang dari pria saja tetapi juga dari wanita, teman seprofesinya, kelompok yang seharusnya dapat berempati dengan sesama wanita lainnya. Kisah ditutup dengan pemahaman tokoh utama bahwa justru karena dia seorang wanita, dia dapat memandang kehidupan yang berisi kebahagiaan dan penderitaan ini sebagai sebuah simfoni.

Integrasi Iman dan Ilmu dalam Analisis *Because I'm a Woman*

Dalam *Because I'm a Woman*, Saktyartoro, si penulis, mencoba untuk menunjukkan bahwa pria yang dianggap lebih kuat dari wanita ternyata tidak sekuat wanita dan pria yang dianggap lebih mengedepankan logika, ternyata tidak dapat menggunakan akal sehatnya ketika badai persoalan menghimpit. Justru wanita yang dianggap hanya pandai menggunakan perasaan, dapat menggunakan logikanya untuk memecahkan masalah.

Tokoh ayah memang menggunakan logikanya dalam memecahkan masalah, yaitu dengan tidak menjual kursi goyangnya atau tidak menjual istrinya karena keduanya sudah tua. Jika dijual, kursi goyang itu hanya menghasilkan uang sedikit sehingga dia tetap tidak dapat melunasi hutangnya padahal dia merasakan kenikmatan yang besar dengan duduk di kursi itu. Pria ini sadar bahwa jika dia menjual istrinya, tidak seorangpun yang mau membelinya karena dia sudah tua dan tidak cantik lagi. Orang tidak akan tertarik untuk membelinya, baik sebagai budak seks ataupun pembantu. Sebaliknya, jika dia tidak menjualnya, dia masih merasakan manfaatnya, baik sebagai pemuas nafsu seks maupun sebagai pelayan pribadinya. Untuk mendapatkan kepuasan seks dari wanita penjaja seks, dia tentu harus mengeluarkan uang dan meskipun dia nantinya mempunyai uang, tetap saja membahayakan karena dia dapat terjangkit penyakit kelamin yang nantinya akan membuat dia menderita. Dengan memberikan anak perempuannya yang masih gadis, semua hutangnya lunas. Tanpa bekerja keras, masalah selesai di samping itu bebannya pun berkurang karena dia tidak perlu lagi membiayai putrinya tersebut karena otomatis setelah menikah putrinya akan tinggal dengan Dargo yang kaya raya itu. Hanya satu orang yang menderita tetapi empat orang lainnya dapat keluar dari masalah. Baginya, ini merupakan solusi yang cerdas. Solusi yang ditawarkan anak gadisnya tidak dapat diterimanya karena menuntut pengorbanan yang besar sedangkan hasil yang dicapai sedikit.

Sudah jelas bahwa solusi yang diberikan tokoh ayah tersebut adalah dengan cara mengorbankan wanita. Sebagai kepala keluarga, dia tidak berusaha untuk bekerja lebih keras atau memaksa kedua anak lelakinya untuk bekerja guna membayar hutangnya padahal hutang itu pun disebabkan karena perbuatannya. Kedua anak laki-lakinya juga tidak dapat memberikan solusi apa-apa bahkan mereka lari dari masalah dengan bermabukmabukkan dan tidur di rumah teman. Dengan kata lain, mereka bahkan lari dari masalah.

Mahasiswa, baik pria maupun wanita dapat diminta untuk menyikapi sikap tiga pria di atas kemudian mencari penyebab mengapa ketiga pria tersebut dapat berbuat seperti itu. Setelah itu, dosen mengaitkan sikap ketiga pria tersebut dengan sistem patriarki karena jelas sikap mereka berkaitan erat dengan sistem patriarki.

Seperti diketahui, dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki ini, bukan hanya suami yang mendapat kedudukan penting dalam keluarga, anak laki-laki juga mendapat perlakuan yang istimewa. Anak laki-laki dianggap lebih penting dan lebih

berharga daripada anak perempauan [Dini, 1994: 129]. Kedua anak laki-laki ini masih muda dan kuat tetapi karena mereka terbiasa dimanja mereka tidak menjadi pria tangguh sehingga ketika masalah datang mereka lari. Sebaliknya, anak gadis ini justru mencoba mencari solusi dan terus mencarinya agar masalah dapat diselesaikan demi kebahagiaan, baik dirinya maupun orang lain.

Selain itu, ada lagi yang dianggap penting yaitu keperawanan. Dalam masyarakat penganut sistem patriarki, pada saat memasuki mahligai perkawinan seorang gadis dituntut untuk berada dalam keadaan perawan. Yang dimaksudkan adalah bahwa dia tidak boleh melakukan hubungan intim atau perbuatan seksual dengan pria sebelum menikah tetapi sebaliknya, tidak ada tuntutan bagi pria untuk tidak melakukan hubungan intim sebelum menikah [Dini, 1989: 268]. Seorang gadis dianggap rendah jika dia telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah [Dini, 1995: 123]. Kisah dalam cerita pendek ini sebagai buktinya, begitu berharganya keperawanan sehingga Dargo, si pria tua kaya tersebut mau membayar dengan mahal.

Bagaimana sikap Alkitab dalam menanggapi hal ini? Apakah betul bahwa tuntutan “keperawanan” hanya milik wanita? Perintah Allah dalam 1 Tesalonika 4: 3 untuk kita menjauhi percabulan, tidak hanya berlaku bagi wanita tetapi juga bagi pria. Melakukan hubungan seks di luar pernikahan dapat dikategorikan sebagai perzinahan. Meskipun tidak ada tanda lahiriah pada pria jika mereka tidak “perawan” lagi tetapi Allah mengetahui dan Dia tidak dapat dibohongi. Kebenaran inilah yang perlu diketahui oleh mahasiswa. Meskipun tidak ada mata manusia yang melihat perbuatan dosa mereka tetapi ada Allah yang selalu melihat. Kesaksian seorang wanita yang melakukan hubungan seks sebelum menikah dalam buku *Menjadi Wanita Allah* karangan Audrey Bowie penting untuk dibagikan. Mahasiswa wanita perlu mengetahui bahwa pria akan kehilangan rasa hormat terhadap wanita bila mereka bersedia melayani nafsu seks di luar pernikahan [lihat Bowie, 2006: 38]. Penjelasan dapat dilanjutkan dengan diskusi mengenai resiko melakukan hubungan seks sebelum menikah. Mahasiswa juga diajak untuk menganalisis mengapa hubungan terlarang ini dapat terjadi dan cara-cara pencegahannya. Diharapkan topik ini akan menjadi diskusi yang sangat menarik.

Tokoh Ibu yang karena kesedihannya terus kehilangan berat badannya digambarkan masih dapat menggunakan akal sehatnya untuk tidak menjual anaknya sendiri tetapi kelemahannya adalah bahwa dia tidak berani memperjuangkan nasib sesama wanita yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Dia tidak berani menentang ide suaminya yang menjadi pangkal penderitaan putri semata wayangnya yang seharusnya dilindungi. Tokoh anak perempuan, meskipun paling muda dalam keluarga tetapi justru dapat dan berani memberikan solusi yang paling masuk akal meskipun pendapatnya tidak ditanggapi sama sekali.

Mahasiswa diminta untuk menyikapi mengapa tokoh ibu tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkan putrinya. Setelah mahasiswa mengemukakan pendapat mereka, dosen memberikan penjelasan berkaitan dengan sikap tokoh ibu yang diakibatkan oleh sistem patriarki. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa tokoh ibu tidak berbuat apa-apa dalam pengambilan keputusan karena memang dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, suami sebagai kepala rumah tanggalah yang mempunyai hak untuk membuat semua keputusan penting sedangkan istri tidak perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 25]. Padahal istri diciptakan Allah untuk menjadi sahabat bagi suaminya, untuk mendampingi suami dalam menjalani kehidupan

di dunia ini [Malmin, 2005: 190]. Ini berarti bahwa istri menjadi teman sekerja, teman pewaris, teman perancang dan teman pelayan bagi suaminya. Intinya adalah bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria [Silvoso, 2005: 80]. Jadi dapat disimpulkan bahwa istri sebenarnya juga mempunyai hak untuk berperan dalam pengambilan keputusan penting.

Penjelasan dosen dapat didukung oleh pengalaman pribadi, baik diri sendiri maupun orang lain karena biasanya kisah nyata lebih diminati daripada sekedar penjelasan teori. Saya akan membagi pengalaman saya bagaimana saya berani mengemukakan pendapat saya kepada suami untuk membeli piano bagi anak kami. Waktu itu suami sangat tidak setuju tetapi saya tetap mengemukakan argumentasi saya dengan tanpa emosi. Selain itu saya selalu berkomunikasi dengan Tuhan agar rencanaNya bagi putri kami digenapi. Saya katakan pada Tuhan, bila memang Tuhan menghendaki putrid kami melayaniNya tentu Tuhan akan melembutkan hati suami saya sehingga dia bersedia membeli piano. Akhirnya, piano pun dibeli dan sekarang suami saya bangga melihat kemajuan permainan piano putri kami. Yang lebih membuatnya bersyukur adalah karena putri kami pun melayani Tuhan di gereja sama seperti dirinya. Kalau waktu itu saya tidak berani mengemukakan pendapat saya, tentu keadaannya akan berbeda dan saya akan menyesal seumur hidup. Menyaksikan pengalaman pribadi ini selain memperluas wawasan mahasiswa, juga dapat menggenapi tugas yang diberikan Allah bagi kita dalam Matusius pasal 28 ayat 19 untuk memuridkan.

Mahasiswa mulai diajak berpikir bahwa keputusan yang lebih baik adalah dengan melibatkan semua anggota dalam keluarga, bukan hanya merupakan hasil pemikiran seorang saja, apalagi bila si pembuat keputusan dalam kondisi depresi. Di akhir cerita juga dapat dilihat bahwa keputusan yang awalnya menguntungkan ternyata menghasilkan penderitaan yang sangat panjang. Mahasiswa kembali dilibatkan untuk menilai apakah keputusan bahwa hanya suami yang menjadi kepala rumah tanggalah yang dapat mengambil keputusan masih dapat diberlakukan. Respon mahasiswa diberikan dengan cara mereka harus bermain peran sebagai tokoh ayah, tokoh ibu, 2 tokoh anak laki-laki dan tokoh anak perempuan. Skenario setiap kelompok dapat berbeda-beda tetapi situasinya sama, yaitu mereka mempunyai masalah yang sama, yaitu bahwa mereka mempunyai hutang akibat sang ayah kalah berjudi.

Setelah itu, mahasiswi diajak juga untuk berpikir tentang tipe suami atau istri yang mereka butuhkan karena sudah waktunya bagi mereka untuk berpikir bahwa kriteria calon pasangan hidup bukan saja dilihat dari penampilan fisik saja tetapi dari aspek yang lainnya juga. Untuk itu mereka dapat ditugaskan membaca buku *Personality Plus* karangan Florence Littauer. Buku ini akan menolong mahasiswa untuk mengenal watak-watak manusia termasuk dirinya sendiri. Menurut Littauer, pengenalan diri sendiri sangat perlu dilakukan sebelum orang berusaha mengubah apa yang tampak pada permukaan [Littauer, 1996: 3].

Selain mempersiapkan mahasiswa menjadi istri atau suami yang baik, dosen dapat juga mempersiapkan mahasiswa menjadi orang tua yang baik dengan bercermin pada tokoh orang tua dalam cerita pendek tersebut. Apa yang telah dilakukan kedua tokoh orang tua tersebut tidak dapat dijadikan panutan karena mereka tidak memberikan rasa aman aman bagi putra dan putrinya dan tidak menerapkan kedisiplinan bagi kedua putranya. Menurut Bowie, sudah menjadi kewajiban atau tugas orang tua untuk memberikan rasa aman kepada anak-anaknya, yaitu rasa diterima dan dikasihi agar

mereka dapat berkembang secara optimal di kemudian hari, seperti yang Allah rindukan. Keputusan untuk menikahkan putri mereka sebelum waktunya dan dengan orang yang tidak dicintai membuat anak tidak bahagia, merasa diri tidak berarti atau merasa diri tidak dikasihi karena kepentingan dan bakatnya dihalangi dan diabaikan [lihat Bowie, 2006: 87, 90]. Seperti diketahui putri mereka ingin sekali menjadi guru, dengan menikah berarti dia tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-citanya. Kedua putra mereka menjadi liar, bermabuk-mabukan dan tidak pulang ke rumah tentu akibat kedua orang tua ini tidak menerapkan disiplin sejak dini. Ketika pertama kali anak lelaki mereka bermabuk-mabukan atau tidak pulang, seharusnya kedua orang tua ini mulai menegur mereka dan jika teguran mereka diindahkan, mereka harus menghukum mereka.

Ketanggungan anak gadis ini nampak juga dari cara dia memandang masalah dengan optimis. Dia mencoba mencari peluang dari himpitan masalah yang menderanya. Meskipun dia harus menikahi orang yang tidak disukainya sama sekali, dia melihat ada peluang untuk melanjutkan pendidikannya guna meraih cita-cita masa kecilnya. Hal ini dimungkinkan karena bakal suaminya adalah orang yang kaya. Meskipun pada kenyataannya, dia tidak mendapatkan dukungan finansial dari suaminya tetapi sikapnya yang memandang masalah sebagai suatu peluang dapat dicontoh.

Keputusannya untuk meneruskan pendidikannya setelah perceraian merupakan bukti lain dari ketanggungan tokoh wanita ini. Selain itu, dapat merupakan contoh bahwa wanita juga dapat menggunakan logika dalam menghadapi persoalan hidup yang rumit. Dia sadar untuk membuat perencanaan hidup yang baik karena dia tahu bahwa suami yang menikahinya bukan berdasarkan cinta tersebut hanya menginginkan kemudaannya dan suatu saat bakal mencampakkannya. Logika juga dimainkannya ketika dia mencari cara untuk dapat meneruskan pendidikan dan mencari pekerjaan. Ketanggungan wanita ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa wanita untuk menjadi wanita yang tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan dan bagi mahasiswa pria untuk nantinya menjadi suami yang dapat memotivasi istrinya untuk menjadi wanita yang tangguh.

Ketidakadilan juga dialami wanita muda yang mengalami kegagalan dalam pernikahan mereka atau yang menjadi janda karena ditinggalkan suami. Mereka mengalami nasib yang sama dengan wanita yang telah kehilangan keperawanan mereka, yaitu mereka dianggap rendah oleh masyarakat [Dini, 1995: 123]. mereka menjadi sasaran "kejahilan" ulah pria dan "keisengan lidah" atau obyek "pergunjungan", baik pria maupun wanita. Kerjasama mereka dengan pria seringkali "dibayangi" dengan "kecurigaan". Pembicaraan mengenai janda selalu juga dikaitkan dengan masalah seks. Jika ada lakilaki yang telah beristri terpicat kepada janda, seringkali kesalahan hanya ditimpakan kepada pihak janda [Dini, 1989: 300]. Pelecehan ini bukan hanya dilakukan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Tokoh wanita dalam cerpen juga mengalami pelecehan tersebut. Sekali lagi dia memakai logika supaya dapat bertahan menghadapi celaan dan hinaan. "Let them talk. I didn't care". Begitu rupanya prinsip yang dipegangnya. Resiko menjanda ini juga dapat membuka wawasan mahasiswa wanita untuk dapat lebih berhati-hati dalam memilih suami agar kelak tidak gagal dalam pernikahan dan mengalami nasib yang sama dengan tokoh wanita ini. Selain itu, akar penyebab perceraian tokoh wanita juga perlu dibahas, yaitu kegagalannya dalam memberi keturunan bagi suaminya.

Selain tokoh wanita dalam cerpen di atas, contoh wanita tangguh dapat ditemukan dalam Alkitab, yaitu Rut. Ada kesamaan antara kedua wanita tersebut, yaitu mereka

sama-sama miskin dan janda. Mengapa Rut dapat dikategorikan sebagai wanita tangguh? Penjelasan berikut menunjukkan bahwa dia memang layak untuk masuk dalam kategori tersebut.

Rut dalam bahasa Ibrani berarti teman yang cantik [Mantofa, 2007: 9]. Nama yang indah tersebut ternyata betul-betul sesuai dengan si empunya karena Rut memang betul-betul menjadi teman yang baik bagi mertuanya dalam keadaan susah dan senang. Kesetiiaannya betul-betul teruji dengan tidak meninggalkan mertuanya yang miskin dan papa itu untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Meskipun sadar bahwa dia tidak dapat mengandalkan mertuanya, dia tetap setia mengikuti mertuanya tersebut. Selain itu, dari perkataannya, ”...bangsamulah bangsaku...” kita dapat menyimpulkan bahwa dia bukan hanya teman yang baik bagi Naomi tetapi juga bagi orang lain.

Rut merupakan sosok yang tegar, tidak mudah menyerah pada keadaan. Dia berusaha mencari ide untuk mengatasi keadaan, yaitu keluar dari kemiskinan dengan berinisiatif memungut bulir-bulir jelai yang tertinggal dari panen di ladang orang. Ini juga membuktikan bahwa sebagai wanita Rut juga memakai logikanya untuk mengatasi keadaan yang sulit. Dia tidak menunggu perintah atau ide dari mertuanya untuk bekerja. Dia tidak menangis atau merenung memikirkan nasib buruk yang menyimpannya. Sebaliknya, dia berpikir keras mengamati sekitarnya mencari peluang yang ada guna menghidupi mertua dan dirinya sendiri. Ketika dia sudah menemukan peluang tersebut, dia juga tidak malu untuk mengambilnya. Seperti diketahui, Tuhan memang memerintahkan para pemilik tanah untuk menyisihkan panen untuk orang miskin, dan Rut tidak malu untuk bergabung dengan yang lain dalam mengumpulkan bulir-bulir jelai tersebut untuk mencukupi dirinya dan Naomi [McQuade, 2008: 119] Sifatnya yang pantang menyerah disebabkan karena dia percaya bahwa Allah mertuanya yang kemudian menjadi Allahnya adalah Allah yang sanggup menolong. Iman Rut ini dapat bertumbuh karena ada kemungkinan selama di Moab, Naomi menceritakan keberhasilan Allah Israel kepadanya [lihat Mantofa, 2007: 14].

Bukan hanya tidak mudah menyerah, Rut adalah juga seorang pribadi yang rajin. Hal itu nampak dari kerja kerasnya memungut bulir-bulir jelai dari pagi sampai petang tanpa berhenti sebentarpun, mengirik bulir-bulir tersebut kemudian membawa pulang jelai-jelai tersebut sendirian. Yang dibawanya pulang sebanyak satu efa dan itu bukanlah suatu jumlah yang sedikit melainkan suatu jumlah yang sangat banyak karena satu efa kira-kira 36 liter [Mantofa, 2007: 23]. Rut melakukan hal itu bukan hanya sehari dua hari melainkan sampai musim menuai jelai dan musim menuai gandum berakhir. Karena kerja kerasnya ini Boas tertarik untuk memperhatikan dan melindunginya [McQuade, 2008: 119].

Kualitas Rut lainnya adalah dia berjiwa pemberani. Sebagai seorang janda, dia memang rawan terhadap gangguan pria iseng tetapi dia tidak takut untuk bekerja sampai petang. Selain itu, tindakannya mendekati Boas di tempat pengirikan di malam hari dapat dikatakan tindakan yang penuh resiko karena Boas bisa saja menolaknya [Mantofa, 2007: 31]. Penolakan Boas tentulah dapat berakibat fatal baginya. Jadi, dapat dikatakan Rut selain berani menghadapi gangguan, dia juga berani menanggung resiko.

Kita juga dapat mengatakan bahwa Rut adalah wanita yang mengerti sopan santun dari tiga hal yang dilakukannya. Pertama, dia meminta ijin mertuanya untuk bekerja. Tindakannya ini merupakan suatu bentuk penghormatan Rut kepada mertuanya. Kedua, sebelum dia memungut bulir-bulir jelai di ladang orang, dia meminta ijin kepada si

pengawas ladang. Ketiga, ketika Boas mengijinkannya memungut bulir-bulir jelai di ladangnya, memberinya perlindungan dan air minum, dia sujud menyembah dengan mukanya sampai ke tanah. Dia betul-betul manusia yang tahu berterima kasih.

Selain mengerti sopan santun, Rut juga termasuk orang yang baik hati. Dia melindungi dan memelihara mertuanya meskipun itu bukan merupakan tanggungjawabnya. Perjalanan dari Moab ke tanah Yehuda tentulah bukan perjalanan yang mudah bagi Naomi yang sudah tua. Rut bersikeras ikut tentulah karena dia ingin menjaga dan menemani mertuanya yang sudah tua tersebut, memastikan bahwa mertuanya aman dari gangguan orang jahat, tidak kehausan, tidak kelaparan dan tidak kelelahan di jalan. Ketika berada di tanah Yehuda, dia bekerja keras menyediakan makanan bagi mertuanya. Selain jelai, dia membawa pulang makanan yang siap dimakan bagi mertuanya. Kebaiikannya menunjukkan bahwa dia berani berkorban bagi orang lain.

Kesetiaan Rut dapat pula dijadikan contoh. Dia memutuskan untuk tidak meninggalkan mertuanya sampai kapanpun. Bahkan, dia berani mengatakan bahwa hanya maut yang dapat memisahkan dirinya dengan mertuanya. Sebetulnya dia tidak mempunyai kewajiban untuk menemani mertuanya setelah kematian suami. Hal ini bisa dilihat dari perintah Naomi agar dia kembali ke Moab dan menikah lagi di sana.

Rut bukan hanya setia tetapi dia juga bermoral baik. Rut memang masih muda tetapi dia tidak menggunakan kemudaannya atau kecantikannya untuk menggoda Boas yang jauh lebih tua darinya dan kaya.. Usahnya untuk mendekati Boas bukanlah idenya tetapi jelas-jelas ide mertuanya. Cara yang digunakannya juga tidak vulgar. Keseriusannya bekerja dari pagi hingga petang tanpa berhenti sedikitpun menunjukkan bahwa dia tidak berniat sedikitpun untuk menggoda para pria di ladang tersebut. Sebagai janda, namanya dikenal harum dan keharumannya itulah yang mengundang Boas untuk mendekat dan akhirnya menikahinya.

Segala kualitas baik Rut ini merupakan buah dari kedekatannya dengan Tuhan. Dia selalu mengakui Tuhan dalam setiap lakunya. Karena dia tahu bahwa Allahnya hidup maka diapun berbicara dan bertindak dengan hati-hati.

Selain Rut yang merupakan contoh wanita lajang yang tangguh, Alkitab juga menampilkan kriteria istri tangguh yang terdapat dalam Amsal 31: 10-31. Pencantuman kriteria tersebut menunjukkan bahwa Allah memang menciptakan wanita sebagai makhluk yang tangguh bukan makhluk yang lemah sehingga dapat direndahkan dan Allah menginginkan wanita untuk menjadi tangguh. Dalam kriteria tersebut disebutkan bahwa seorang istri haruslah selalu berbuat baik kepada suaminya, rajin bekerja, rajin mengatur rumah tangga, memperhatikan kebutuhan keluarga, penuh semangat, suka menolong, pandai berdandan, pandai mencari uang, optimis terhadap masa depan, berhikmat, lemah lembut, dihargai suami dan masyarakat serta takut akan Tuhan.

Meskipun mempunyai pembantu, ibu rumah tangga tetap harus memperhatikan kebutuhan keluarganya secara langsung, tidak memasrahkan semuanya kepada pembantu. Selain piawai dalam urusan rumah tangga, istri haruslah cakap dalam mencari uang. Meskipun sukses dalam mencari uang, dia tetap berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap rendah hati terhadap suami dan orang lain. Yang terlebih penting, dia tidak melupakan Allah penciptanya.

Kembali pada cerpen *Because I'm a Woman*, selain memperjuangkan nasib wanita, pengarang juga menggunakan media cerita pendek ini untuk memperjuangkan nasib guru yang tidak mendapat penghargaan yang layak walaupun mereka mendapat

tugas yang sangat berat, yaitu mentransfer ilmu dan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi siswa, keluarga dan bangsa. Penghargaan yang diberikan yang sanggup menghibur mereka hanyalah julukan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Gaji yang sangat dibutuhkan jumlahnya sangat kecil sehingga sulit untuk dapat membuat keluarga sejahtera. Sebagai tambahan hidup, mereka bekerja keras melakukan pekerjaan lainnya di luar waktu mengajar. Dengan kondisi lelah secara fisik dan sibuk berpikir untuk mencari tambahan penghasilan, bagaimana para guru dapat mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memajukan anak didiknya. Jika kebutuhan finansial mereka tercukupi maka mereka dapat lebih mempunyai semangat dan waktu untuk mengajar dan mendidik para muridnya agar menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Padahal perubahan pola pikir yang sangat dibutuhkan dalam penyeteraan jender membutuhkan peran guru yang merupakan sosok penting dan berpengaruh di mata para siswa. Bagaimana bangsa ini bisa maju kalau para gurunya tidak diperhatikan dengan baik.

Sebagai penutup, perlu dicermati bahwa pengarang mempunyai kerinduan agar wanita pada umumnya dan wanita Indonesia pada khususnya diberikan kesempatan dan kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri seperti pria karena sesungguhnya mereka mempunyai potensi yang luar biasa. Indonesia bahkan dunia akan semakin maju jika wanita mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dengan lakilaki. Jeritan hati dan kesedihan tokoh wanita dalam cerita pendek ini merupakan jeritan hati dan kesedihan seluruh wanita yang sadar akan ketidakadilan yang terjadi. Memang usaha yang besar bahkan sangat besar harus dilakukan karena berkaitan dengan pengubahan pola pikir masyarakat tentang wanita. Satu cara yang segera dapat ditempuh dan dapat mempercepat perubahan pola pikir ini adalah dengan melibatkan guru yang mempunyai kesempatan bertemu dengan siswanya setiap hari dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mereka. Pemberian kesempatan yang lebih besar bagi wanita bertujuan agar masing-masing pihak, baik pria maupun wanita dapat bahu-membahu memperjuangkan kehidupan yang lebih baik karena memang Allah menciptakan mereka untuk saling bekerjasama bukan saling menjatuhkan.

Di akhir pertemuan mahasiswa ditugaskan untuk mendiskusikan Karya Rose Leo berikut dalam kelompok heterogen.

Mutiara Yang Ditemukan

Apa yang kucari di dunia ini
Keberhargaan diri yang sejati
Bukan elok paras
Dan Tinggi prestasi
Kujadi berharga
Dipemandangan Bapa

Temukan jawabnya
Apa makna diri
Kudiciptakan utuh olehNya
Walau ku berbeda
Namun ku indah
Mulia dan berharga

Di pemandangan Bapa
Mutiara yang ditemukan
Aman dalam genggamannya
Mutiara yang ditemukan
Mulia di hadapannya.

Untuk memantapkan pemahaman, mahasiswa disarankan untuk membaca buku-buku seperti: *Menjadi Wanita Allah* karangan Audrey Bowie, *Personality Plus* karangan Florence Littauer, *Wanita, Engkau Dipanggil Dan Diurapi* karangan Glenda Malmin dan *Wanita Senjata Rahasia Tuhan* karangan Ed Silvano.

Kesimpulan

Usaha penyetaraan gender memerlukan waktu yang lama dan usaha yang tidak kenal lelah karena berkaitan dengan perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir tersebut berkaitan dengan fakta bahwa wanita memang pantas disejajarkan. Salah satu cara agar proses perubahan tersebut dapat dipercepat adalah dengan melalui pendidikan. Di Universitas Kristen Petra perjuangan ini dapat dilakukan melalui kelas *Pengantar Kajian Gender* yang dapat diambil oleh mahasiswa dari semua jurusan dengan menggunakan, diantaranya materi cerita pendek *Because I'm a Woman* yang dikaitkan dengan kisah tokoh wanita dalam Alkitab, yaitu Rut dan model istri yang cakap dalam Amsal 31: 10-31. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik diskusi dimana mahasiswa mempunyai kesempatan untuk menuangkan ide mereka yang merupakan hasil dari berpikir kritis dan diskusi difokuskan pada kelemahan serta kebodohan yang dilakukan, baik oleh pria maupun wanita. Dalam proses diskusi ini diharapkan terjadi perubahan pola pikir yang mengarah pada adanya kesadaran akan kesetaraan gender bahwa pria dan wanita adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga harus bermitra agar dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla and Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (Translated by S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bowie, Audrey. 2006. *Menjadi Wanita Allah*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Dini, Nh. 1994. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 1995. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 1997. *In the Shadow of Change: Women in Indonesian*

Literature. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California.

Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Malmin, Glenda. 2005. *Wanita, Engkau Dipanggil Dan Diurapi*. Jakarta: Immanuel Publishing House.

Mantofa, Philip. 2007. *The Love Story of Ruth*, Surabaya: CV. Pustaka Rajawali

McQuade, Pamela. 2008. *The Top 100 Women of the Bible*. Jakarta: PT. Abiyah pratama.

Saadawi, Nawal el. 2000. *Perempuan Di Titik Nol*. (Translated by Amir Sutaarga) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Silvoso, Ed. 2006. *Wanita Senjata Rahasia Tuhan*. Jakarta: Metanoia Publishing.

The Lontar Foundation. 2003. *Menagerie 5*. Jakarta: The Lontar Foundation.